

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi *Quantum Quotient*

##### 1. Pengertian Strategi *Quantum Quotient*

*Quantum* merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal “*quanta*” yang artinya *quality, amount, aspecified quality, a person* atau kualitas, jumlah, atau nilai ukuran, bagian. *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.<sup>15</sup> Kata *quantum* berasal dari pakar fisika modern pada abad 20, kemudian berkembang secara luas merambat kebidang-bidang kehidupan manusia lainnya. Salah satunya quantum digunakan dalam bidang pembelajaran.<sup>16</sup>

*Quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran energi yang dahsyat. Dalam konteks belajar *quantum* bisa juga dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada pada diri manusia menjadi pancaran dan ledakan gairah dalam memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan kepada orang lain.<sup>17</sup> Sedangkan *quotient* adalah kecerdasan yang meliputi pengembangan tiga aspek yakni Intelektual, emosional dan spiritual.

---

<sup>15</sup> Bobbi Depoter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourine, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2001), cet. Ke-3, h.5.

<sup>16</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h.22-23.

<sup>17</sup> Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2006), h.8.

Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Emosional berarti berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional.

Strategi *quantum quotient* merupakan teknik, cara atau hasil usaha yang dapat membantu melejitkan intelektual, emosional dan spiritual. *Quantum quotient* digunakan pada tugas belajar yang berbeda yang merupakan proses atau teknik memori.

Strategi *quantum quotient* merupakan cara untuk pengkodean sehingga membantu proses penyimpanan dan menyerap kembali baik dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek, karena sistem tersebut memungkinkan kita menyimpan informasi di dalam memori sehingga mampu memperoleh kembali bila dibutuhkan.

Dalam teknik *quantum quotient* fungsi otak kanan diaktifkan karena anak dilatih untuk membuat suatu cerita, berimajinasi, lagu atau irama atau gambar, sehingga suatu materi menjadi sesuatu yang unik dan menarik serta menyenangkan. Dengan demikian anak akan lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal, yang pada awalnya memang dibutuhkan banyak waktu dan usaha namun kalau sudah sekali dilakukan maka proses *retrival* (mendapatkan informasi kembali yang dibutuhkan akan lebih mudah). Informasi tersebut terjadi baik di ingatan jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun ada beberapa pengkodean dalam menerima suatu informasi dan setiap orang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengingat informasi, misalnya secara visual yaitu dengan gambar, struktur benda, peta dan kata tertulis dibandingkan dengan instruksi yang diberikan secara lisan, sebaliknya yang memiliki kecenderungan dengan audiotori (merasakan) lebih suka memproses informasi melalui telinga dan mereka lebih mudah menampilkan kembali ingatan irama, puisi, sajak, dan hampir semua orang lebih baik jika kita melakukan, merasakan, mengalami sesuatu dalam bentuk nyata.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa strategi *quantum quotient* adalah strategi yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ).<sup>19</sup>

Langkah awal *quantum quotient* adalah mengembangkan kecerdasan intelektual yang meliputi pengenalan potensi otak manusia yang sangat besar yakni 100 milyar sel aktif sejak lahir, serta mengembangkan otak kiri yang berfikir urut, parsial dan logis dengan otak kanan yang berpikir acak, holistik dan kreatif. Kemudian mengaktifkan otak reptil, *instinctive*, lapisan manusia *feeling*, dan lapisan *neo-cortex*, berfikir tingkat tinggi, otak sadar dan dibawah

---

<sup>18</sup> Eric Jansen, Karen Markowitz, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaifa, 2002), h.40.

<sup>19</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h.151.

sadar juga merupakan bagian penting untuk optimalisasi intelektual. Berikutnya melangkah ke *multiintelligence* yang meliputi IQ, EQ, SQ. Sebelumnya penulis akan menjelaskan bagaimana IQ, EQ dan SQ secara singkat.

*Intelligence quotient* atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun.<sup>20</sup>

Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5% dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf

---

<sup>20</sup>[http://ads3.kompasads.com/new/www/delivery/ck.php?n=ac22031e&cb=INSERT\\_RANDOM\\_NUMBER\\_HERE](http://ads3.kompasads.com/new/www/delivery/ck.php?n=ac22031e&cb=INSERT_RANDOM_NUMBER_HERE) target='\_blank'><img alt="Broken image icon" data-bbox="185 875 205 892"/>, Diakses 18 September 2011, 20:21.

mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5% dan untuk orang jenius memakainya 5-6%. Sampai sekarang para ilmuan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94%.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intellegentia Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (*genetic*) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu di samping faktor gizi makanan yang cukup. IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional.

Awal untuk melihat IQ seorang anak adalah pada saat ia mulai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa si anak dengan IQ-nya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi masuk sekolah, penguasaan bahasanya akan cepat dan banyak. Kecerdasan intelektual (IQ) berkait dengan keterampilan seseorang menghadapi persoalan teknikal dan

intelektual. Jika pendidikan kita mengabaikan aspek keunggulan IQ, sulit bagi Indonesia untuk bersaing dalam bidang sains dan teknologi pada persaingan global. Di sini penulis mengambil contoh dari beberapa strategi yang berhubungan dengan kecerdasan IQ yakni tentang ingatan.

Ingatan adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya berpusat dalam otak.<sup>21</sup>

Menurut Eric Jansen dan Karen Markowitz Ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Ingatan memberi manusia titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan.<sup>22</sup>

Demikian juga yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa ingatan adalah suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan, tanggapan dan pengertian.<sup>23</sup>

Menurut Atkinson proses mengingat di bagi dalam tiga tahapan yaitu:

a. Memasukkan

Dalam tahap memasukkan, kesan-kesan diterima dan dipelajari baik secara spontan atau sengaja maupun sadar atau tidak sadar.

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.72.

<sup>22</sup> Eric Jansen, Karen Markowitz, *Otak Sejuta Gigabyte*, (Bandung: Kaifa, 2002), h.21.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.26.

Pada tahap memasukkan ini, terjadi pula proses *enconding*. *Enconding* adalah proses perubahan informasi menjadi simbol-simbol atau gelombang-gelombang listrik tertentu sesuai dengan perangkat organisme yang ada

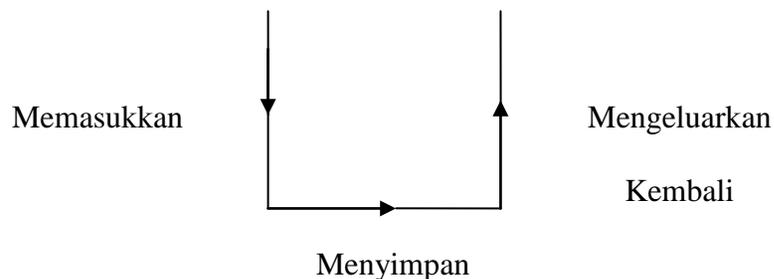
b. Menyimpan

Setelah *Enconding* selesai dilakukan baru dapat dilakukan penyimpanan selama waktu tertentu, pada tahap ini terjadi penyimpanan beberapa catatan, kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman sebelumnya.

c. Mengeluarkan kembali

Tahap ini merupakan tahap untuk mengingat kembali (*remembering*) atau memperoleh kesan-kesan pengalaman yang telah disimpan dalam ingatan batasan tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak hanya di simpan saja, tetapi harus dapat dipanggil kembali, terjadi proses kelupaan.

**Gambar 2.1**  
**Skema Proses Mengingat**



Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima,

menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan kecerdasan *inteligent* mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosi (EQ) terdiri dari dua kecakapan yaitu:

- a. *Intelegensi intrapersonal*: *Intelegensi intrapersonal* (intra berarti di dalam, sebagaimana lawan dari inter yang berarti di antara). Orang yang mempunyai skor tinggi dalam faktor-faktor intelegensi *intrapersonal* akan digambarkan sebagai orang yang selalu berhubungan dengan perasaan-perasaan mereka, mereka merasa nyaman akan diri mereka sendiri. Mereka bersikap positif dan puas atas apa yang mereka lakukan dalam hidup mereka.
- b. *Intelegensi interpersonal*: Orang yang memiliki *intelegensi interpersonal* adalah orang yang manusiawi. Mereka memahami, berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain, orang lain sebaliknya biasanya

---

<sup>24</sup>[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kecerdasan\\_emosional&oldid=5186321](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kecerdasan_emosional&oldid=5186321)" Kategori Diakses 4 Juni 2010, 16.43.

menganggap mereka dapat diandalkan, bertanggung jawab dan menyenangkan.<sup>25</sup>

Menurut Howard Gardner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>26</sup>

Jadi kecerdasan emosional sangat berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar, untuk itu kecerdasan emosi harus dikembangkan oleh setiap siswa. Begitu pula seorang pendidik harus mengetahui bagaimana cara yang terbaik untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang atau dirinya sendiri. Menurut Daniel Goleman salah satu cara terbaik untuk mengukur EQ seseorang yakni dengan kerangka kerja yang terdiri dari lima kategori utama yaitu:

- a. Kesadaran diri, meliputi: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri.

---

<sup>25</sup> Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h.79.

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.30.

- b. Pengaturan diri, meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, komitmen, inisiatif (mempunyai ide) dan optimis.
- c. Motivasi, meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif (mempunyai ide) dan optimis.
- d. Empati, meliputi: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesedaran politis.
- e. Keterampilan sosial, meliputi: pengaruh komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja keras.

Setelah mengetahui cara mengukur EQ, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengembangkan EQ, agar kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Demikian pula di sini cara yang terbaik untuk menerapkan dan mengembangkan EQ menurut John Gottman adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menyadari emosi anak

Seorang pendidik harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya, karena seringkali siswa mengungkapkan emosi mereka secara tidak langsung dan dengan cara-cara yang membingungkan, contoh dalam suatu kelas meskipun pelajaran sudah dimulai masih saja dari beberapa siswa yang ngobrol sendiri, mainan, pukul-pukul bangku dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> John Gottman, *Kecerdasan Emosional: Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h.81.

Intinya adalah karena setiap siswa mempunyai alasan bagi emosi mereka, ketika setiap kali pendidik merasa bahwa hatinya berpihak pada anak tersebut, maka dia akan merasakan apa yang sedang dirasakan anak tersebut, maka dia akan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak tersebut.

b. Mengakui emosi sebagai sebagai kesempatan

Setelah seorang pendidik mengetahui emosi anak didiknya, kemudian mengetahui pengalaman-pengalaman negatif yang pernah di alami, maka seorang pendidik harus dapat membangun kedekatan dengan anak-anak didiknya dan membantu menangani perasaan mereka.

c. Mendengarkan dengan empati

Pendidik harus bisa bersikap dengan penuh perhatian, berbicara dengan santai, dan dengan mengamati petunjuk fisik emosi anak.

d. Mengungkapkan nama emosi

Menolong anak memberi nama emosi sewaktu emosi itu mereka alami dan semakin tepat jika seorang anak tersebut dapat mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata, maka kita dapat membantu mereka mengingatnya betul-betul di otaknya, misalnya apabila ia sedang marah, boleh jadi ia juga merasa kecewa.

e. Membantu menemukan solusi

Proses ini memiliki lima tahap:

1) Menentukan batas-batas

- 2) Menentukan sasaran
- 3) Memiliki pemecahan masalah
- 4) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai
- 5) Menolongnya memilih satu pemecahan

f. Jadilah teladan

Dari segi *quantum teaching*, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Siswa pada umumnya lebih senang melihat teladan dari pada banyak diceramahi panjang lebar.

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Sinetar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian. Sementara menurut Bapak Supandi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>28</sup>

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.<sup>29</sup>

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, dan bertentangnya/buruknya hubungan antara bagian-bagian. Menurut Danah dan Ian ada enam jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan tujuh langkah praktis mendapatkan SQ lebih baik. Enam jalan tersebut yaitu (1) jalan tugas, (2) jalan pengasuhan, (3) jalan pengetahuan, (4) jalan perubahan pribadi, (5) jalan persaudaraan, (6) jalan kepemimpinan yang

---

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), h.57.

<sup>29</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h.16.

penuh pengabdian. Sedangkan tujuh langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi adalah (1) menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, (3) merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.<sup>30</sup>

Dimitri Mahayana menunjukkan ciri orang yang ber-SQ tinggi, beberapa diantaranya adalah:

- a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat.
- b. Mampu melihat kesatuan dalam keragaman.
- c. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
- d. Mampu mengelola, bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.<sup>31</sup>

Menurut Danah Zohar Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah (1) kemampuan bersikap fleksibel, (2) tingkat kesadaran diri tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,h.197.

<sup>31</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h.34.

berbagai hal (berpandangan *holistik*), (8) kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar, (9) memiliki kemudahan untuk bekerja.<sup>32</sup>

## 2. Teknik-teknik Strategi *Quantum Quotient*

Strategi *quantum quotient* merupakan suatu metode atau cara yang meliputi pengembangan tiga aspek yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Dengan menerapkan beberapa teknik *quantum quotient* akan membantu melejitkan intelektual, emosional dan spiritual. Untuk itu dalam proses melejitkan intelektual, emosional dan spiritual dengan mudah, maka teknik *quantum quotient* menggunakan prinsip *asosiasi* (penghubung) dengan sesuatu yang lain. Teknik *quantum quotient* diantaranya:

### a. Teknik menghafal cepat

Menghafal adalah proses penyimpanan data ke memori otak. Kemampuan memori otak manusia sangat besar sekali. Menurut Tony Buzan, kapasitas memori otak adalah 10800 (angka 10 diikuti 800 angka 0 dibelakangnya). Bila memori ini digunakan untuk menghafal seluruh atom di alam semesta maka kapasitas memori masih tersisa banyak sekali. Sedangkan daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-data yang telah tersimpan di memori bila diperlukan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir.....*, h.8.

<sup>33</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h.55-57.

Sebagian besar orang memiliki persoalan di daya ingat dan daya serap menghafal, menghafal cepat di sini merupakan cara menghafal lebih cepat serta meningkatkan daya serap ingatan.

Dalam teknik menghafal cepat terdapat beberapa metode yang dapat membantu menghafal cepat diantaranya:

1) Menyanyi

Teknik menyanyi untuk menghafal cepat sudah sangat luas digunakan sampai sekarang. Umumnya teknik ini digunakan anak-anak TK dan SD. Sebenarnya menyanyi juga dapat diterapkan secara luas pada orang dewasa. Lebih jauh dari itu, di beberapa pesantren tengah dikembangkan nasyid bernyanyi yang mengandalkan olah vokal tanpa iringan musik, misalnya lagu Ya thoyba, ummi dan lain sebagainya. Ini juga sangat membantu meningkatkan daya ingat.

2) Gerakan

Menghafal sambil melakukan suatu gerakan sangat membantu mengaktifkan memori. Otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang di sebut *Bodily kinestethyc intelligence* kecerdasan gerak. Dengan melakukan gerakan tertentu akan memicu pusat kecerdasan ini aktif.

Teknik menghafal cepat menggunakan gerakan dapat diterapkan secara luas. Teknik ini terutama sangat membantu untuk menghafal suatu ungkapan yang harus sama persis, tepat tanpa ada kesalahan kata

demis kata. Misalnya mengajarkan anak-anak menghafalkan bacaan shalat bersama gerakannya.

### 3) Konsonan kreatif

Pada awalnya konsonan kreatif digunakan untuk menghafal sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka, nomer telepon, nomor rekening, nomor pin ATM, kode rahasia, dan lain-lain. Cara menguasai konsonan kreatif ini sangat sederhana. Mula-mula gantilah angka-angka yang akan dihafal dengan konsonan huruf mati. Dari konsonan ini kemudian kita bentuk kata atau kalimat yang menarik sehingga mudah dihafal dan diingat, misalnya:

- |                |     |                     |     |
|----------------|-----|---------------------|-----|
| a) Satu – Tu   | : T | f) Enam – Nam       | : N |
| b) Dua – Dua   | : D | g) Tujuh – Ju       | : J |
| c) Tiga – Ga   | : G | h) Delapan – Lapan  | : L |
| d) Empat – Pat | : P | i) Sembilan – Bilan | : B |
| e) Lima – Ma   | : M | j) Kosong – Kosong  | : K |

Berikutnya tinggal kita hafalkan kode konsonan sebelah kanan. Hal ini mudah dilakukan karena konsonan ini sangat dekat asosiasinya dengan angka bersangkutan. Misalnya kita akan menghafal nomor telepon berikut: Dedi–7101946. Prosesnya sebagai berikut:

Kita buat kode konsonan dari nomor telepon menjadi **JTKTBPN**.  
 Kemudian kita membuat kalimat yang menarik, misalnya  
**JanTungKuTambahPaNas**.<sup>34</sup>

b. Teknik berfikir kreatif

Berfikir kreatif harus memenuhi tiga syarat:

- 1) Kreativitas melibatkan respon atau gagasan yang baru
- 2) Memecahkan persoalan secara realistis
- 3) Kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan *In sight* yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin

Berfikir kreatif tumbuh subur bila didukung oleh faktor personal dan situasional. Diantaranya adalah:

- 1) Kemampuan kognitif: Kemampuan kognitif di sini adalah kemampuan di atas rata-rata dan fleksibilitas kognitif. Faktor pertama ini dapat kita penuhi dengan cara mengoptimalkan potensi otak, salah satu caranya adalah *accelerated learning*.
- 2) Sikap yang terbuka: Orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima *stimulus* internal dan eksternal. Ini sangat adalah komitmen pribadi yang sangat penting. Saat kita memiliki sikap terbuka maka banyak informasi dan kesempatan yang dapat kita manfaatkan untuk menjadi kreatif.

---

<sup>34</sup> *Ibid*,.h.67-69.

- 3) Sifat yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri: Orang kreatif tidak senang diarahkan, ingin menampilkan diri semampu dan semaunya, ia tidak terlalu terikat dengan konvensi-konvensi sosial.

c. Teknik membaca cepat

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Menurut Tony Buzan membaca adalah hubungan timbal balik individu secara total dengan informasi simbolik. Membaca biasanya merupakan aspek visual belajar, dan berisi tujuh langkah berikut: Pengenalan, *asimilasi*, *intra – integrasi*, *ekstra – integrasi*, penyimpanan, mengingat dan komunikasi.<sup>35</sup>

Langkah penerapan membaca cepat sebagai berikut:

d. Teknik berhitung cepat

Dalam teknik berhitung cepat terdapat beberapa cara diantaranya Alkharizmi, Trachtenberg. Contoh berhitung cepat dengan Alkharizmi – Trachtenberg kuadrat dua angka. Contohnya sebagai berikut:

Bila angka satuannya berupa angka 5 dikerjakan dengan cara sebagai berikut: misalnya,  $25^2 = 625$  dari  $2 \times (2+1) = 6$  dan  $5^2 = 25$  menjadi 625.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,h.78.

### 3. Langkah-langkah Strategi *Quantum Quotient*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *quantum quotient* mampu melejitkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta mampu membantu kita menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di sekolah. Berbagai macam strategi *quantum quotient* diperlukan untuk mengerjakan tugas yang berbeda-beda, oleh karena itu kita tidak dapat mengklaim adanya strategi yang terdapat dalam *quantum quotient* yang dapat digunakan untuk melejitkan intelektual, emosional dan spiritual justru dalam menggunakan strategi *quantum quotient* harus memutuskan teknik apa yang paling cocok dan efektif untuk tugas pembelajaran yang harus dihadapi.

Untuk itu, dalam pembelajaran PAI tepatnya pada materi al-qur'an hadist, akhlak dan fikih yang paling cocok dan efektif menggunakan teknik menghafal cepat, yang meliputi sistem cantol, menyanyi, gerakan, konsonan kreatif, teknik berfikir kreatif, teknik membaca cepat dan teknik menghitung cepat adalah sebagai berikut:

#### a. Teknik menghafal cepat

Teknik menghafal cepat di sini dapat diperoleh dengan beberapa cara diantaranya: sistem cantolan, menyanyi atau kata penanda, gerakan dan konsonan kreatif. Langkah-langkah dalam menghafal cepat antara lain:

##### 1) Menyanyi atau kata penanda

Pada teknik menyanyi ini, menuntut seorang guru untuk bersifat kreatif. Seorang guru harus mengerti materi apa yang tepat dijadikan

lagu atau irama agar siswa mudah untuk menyerap pelajaran yang telah disampaikan. Misalnya menghafal nama-nama 10 malaikat Allah yang kesemuanya itu lebih tepat menghafal jika dilagukan.

## 2) Gerakan

Teknik menghafal cepat, menggunakan gerakan ini sangat membantu untuk menghafal sesuai ungkapan yang harus sama, persis, tepat tanpa ada kesalahan kata demi kata. Teknik ini biasanya dipakai dalam materi Fikih bab sholat, yang mana dibutuhkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab dengan tepat tanpa ada kesalahan sedikitpun. Biasanya siswa di suruh mempraktekkan gerakan-gerakan sholat beserta bacaannya.

## 3) Konsonan kreatif

Langkah-langkah dalam berfikir kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Sibukkan diri dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.
- b) Berfikir empat arah – lihatlah berbagai sudut.
- c) Alternatif – hasilkan ide sebanyak – banyaknya.
- d) Desain kombinasi baru – carilah kombinasi terbaik dari semua ide.
- e) Ukur – tetapkan kombinasi terbaik.
- f) Terapkan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Colin Rose, *Kuasai Lebih Cepat*, (Bandung: Kaifa, 2002), h.178.

Teknik berfikir kreatif ini biasanya digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

b. Teknik berfikir kreatif

Langkah-langkah menghafal cepat antara lain:

- 1) Sibukkan diri anda mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.
- 2) Berfikir empat arah, lihatlah berbagai sudut.
- 3) Hasilkan ide sebanyak banyaknya.
- 4) Desain kombinasi baru, carilah kombinasi terbaik dari semua ide.
- 5) Ukur tetapkan kombinasi yang baik.<sup>37</sup>

Teknik berfikir kreatif ini biasanya digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

c. Teknik membaca cepat

Teknik dalam membaca cepat antara lain:

- 1) Bacalah hanya kata-kata yang penting yaitu judul, dan subjudul, kemudian catatlah yang diperoleh dari langkah pertama dalam bentuk peta pikiran.
- 2) Renungkanlah apa yang telah diperoleh dari langkah pertama, praktekkanlah dengan cerdas hubungan antara masing-masing sub judul dengan judulnya, kemudian perkirakan dengan cerdas pula apa yang dibahas dalam masing-masing sub judul.

---

<sup>37</sup> *Ibid*,.h.178.

- 3) Bacalah kembali hanya kata-kata yang perlu, yaitu satu kalimat pertama untuk setiap paragraf, karena ide pertama setiap paragraf ada di kalimat utama yaitu kalimat utama masing-masing paragraf.
- 4) Renungkanlah kembali apa yang sudah kita peroleh sampai pada tahap ini, biasanya kita sudah mamahami isi tulisan secara umum dan menyeluruh.
- 5) Bacalah bagian bacaan yang menurut kita perlu atau menarik, boleh membaca secara acak dan tidak urut.<sup>38</sup>

d. Teknik berhitung cepat

Untuk teknik berhitung cepat di sini guru harus lebih pandai dalam memilih materi apa yang cocok dalam menerapkan teknik berhitung cepat, karena dalam teknik berhitung cepat di sini banyak sekali alternatif untuk menyelesaikan suatu persoalan, misalnya pada pelajaran PAI berhitung tentang pembagian harta warisan.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menurut etimologi pendidikan berarti *rabba, yurobi, tarbiyah* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan. Sedangkan menurut terminologi menurut Al Abrasyi *Tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia,

---

<sup>38</sup> *Ibid*,.h.85.

mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (ahlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>39</sup>

M. Fadhil Jamali berpendapat bahwa pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendapat tersebut didasarkan atas firman Allah SWT dalam al-qur'an surat ar-ruum ayat 3 dan al-qur'an surat an-nahl ayat 78:

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang”.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet. Ke-6, h.14-16.

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>40</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Sedangkan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta

---

<sup>40</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), cet. Ke-1, h.1.

<sup>41</sup> *Ibid.*,h.17-18.

didik untuk mengarahkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berbudi luhur dan berkepribadian yang utuh, yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan mengarahkan manusia dalam kehidupan yang lebih baik, yang akhirnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.

Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, misalnya tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah dan kholifatullah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam al-qur'an surat al-an'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini terdapat beberapa versi yang merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

- a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap tingkat yang dilalui, misalnya pendidikan agama islam untuk Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan pendidikan Sekolah Menengah dan berbeda pula dengan Perguruan Tinggi.

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Dari definisi perumusan Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas bahwa tujuan terakhir dari Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada realisasi

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), cet. Ke-1, h.3.

sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perseorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungannya

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: al-qur'an hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi 5 unsur pokok yaitu: al-qur'an hadits, keimanan, fikih dan bimbingan ibadah, akhlak, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan sejarah islam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>43</sup>

### **3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang dicapai untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh

---

<sup>43</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.134.

karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia harus mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam dihubungkan.<sup>44</sup>

Landasan (dasar) yang menjadi acuan pendidikan islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang di cita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat diasumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berlangsung.

Dasar pendidikan islam dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu:

a. Al-qur'an

Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW dengan lafadz bahasa arab dan menjadi pedoman bagi manusia, serta beribadah bagi yang membacanya. Pada hakekatnya al-qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril dan spiritual.

Islam merupakan agama yang berpedoman pada al-qur'an yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 31 yang berbunyi:

---

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.6

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.

#### b. Sunnah

Sunnah secara etimologi adalah perilaku kehidupan yang baik dan yang buruk maupun suatu jalan yang ditempuh, sedangkan dalam arti terminology sunnah adalah segala yang dinukil dari nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan.<sup>45</sup>

Konsepsi dasar pendidikan dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai rahmatil lil‘alamin
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak
- 4) Kehadiran nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan
- 5) Perilaku nabi tercermin sebagai uswatun hasanah
- 6) Masalah teknik praktek dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh pada umatnya.

---

<sup>45</sup> Ibid.,h.147.

Dalam konteks ini merupakan fakta bahwa islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan ini nabi bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهَ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَمْرِ الدِّينِ أَجْمَعِ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya baik itu ilmu untuk urusan masyarakat dan agama, maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi”. (HR. Ibnu Majah).<sup>46</sup>

### c. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari’at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-qur’an dan sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari al-qur’an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Muhammad Fua’ad Abdul Baqi, *Sunanu Ibnu Majah*, (Beirut: Dahr Al Fikr, 2004), Jilid. Ke-2, h.99.

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.21.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.<sup>48</sup>

d. Dasar operasional

Yang dimaksud adalah dasar-dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang ada di Indonesia sebagaimana yang tersebut dalam TAP MPR No. IX/MPR 1978 yang dikokohkan kembali pada TAP MPR No. II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksud dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.<sup>49</sup>

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai bentuk:

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,h.22.

<sup>49</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h.132.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah dan menjaganya sesuai dengan ajaran agama islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk mengeluarkan anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*,.h.134.

### **C. Tinjauan Tentang Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran**

Setiap strategi, model maupun metode masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan atau mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai hasil optimal pada proses pembelajaran.

Faktor pendukung disini adalah faktor yang dapat mencapai tujuan yaitu hasil optimal dari sebuah strategi dalam proses pembelajaran, dalam artian faktor yang dapat membuat strategi tersebut menjadi efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang tidak dapat membuat strategi tersebut menjadi tidak efektif dan efisien dalam proses pembelajaran sekaligus menghambat tujuan proses pembelajaran tersebut. Berbicara tentang faktor pendukung dan penghambat sebuah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, sama halnya jika berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### **1. Faktor Intern**

##### **a. Faktor Jasmaniah**

###### **1) Faktor kesehatan**

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Proses belajar seseorang akan terganggu jika seseorang itu kesehatannya terganggu, karena kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga sangat mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah.

## 2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan atau materi pelajaran yang dipelajarinya.

## 3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

## 4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

## 5) Motivasi

Motif atau motivasi adalah daya penggerak atau pendorong. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat

mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya hadiah, pujian, dan lain-lain.<sup>51</sup>

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.137.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, karena itu sangat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

2. Faktor Ekstern

Faktor eksternal (faktor dari luar) yakni kondisi lingkungan di sekitar, sebagaimana faktor internal faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar seperti faktor keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang utama dan sangat urgen dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini sangat berpengaruh dalam belajar siswa apabila dari segi keluarga yang seimbang maka belajar siswa tidak akan terganggu.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan sarana dan prasarana, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat menjadi pendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan apabila faktor-faktor tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Namun, sebaliknya akan menjadi penghambat suatu tujuan belajar apabila faktor tersebut di atas tidak dilaksanakan dengan baik dan terarah.

#### **D. Tinjauan Tentang Respon Siswa**

##### 1. Pengertian Respon

Respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban.<sup>53</sup> Dari individu atau masyarakat terhadap suatu obyek dari pengamatan (sebuah penelitian). Jadi respon atau tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, atau gambar pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati.<sup>54</sup> Respon atau tanggapan bisa juga diartikan sejauh mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian jika proses pengamatan sudah berhenti, maka yang tinggal hanya kesan-kesan saja, peristiwa semacam ini disebut tanggapan.

---

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.54.

<sup>53</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.952.

<sup>54</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.31.

Tanggapan disini bersifat tersembunyi atau belum terungkap, apabila tanggapan tersebut dibawah sadar atau tidak kita sadari, sedangkan tanggapan disebut aktual, apabila tanggapan tersebut kita sadari. Pada umumnya kesan atau gambar pengamatan itu lebih jelas, lebih jernih dan lebih lengkap dari pada tanggapan.

## 2. Perbedaan Tanggapan dan Pengamatan

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Tanggapan Dan Pengamatan**

<b>Tanggapan</b>	<b>Pengamatan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada obyek</li> <li>• Tidak terikat tempat dan waktu</li> <li>• Terjadi setelah pengamatan</li> <li>• Kurang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada obyek</li> <li>• Terikat tempat dan waktu</li> <li>• Terjadi setelah penginderaan</li> <li>• Lebih jelas.<sup>55</sup></li> </ul>

Tiap manusia dalam memperoleh tanggapan itu tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh macam-macam tipe tanggapan manusia yaitu:

- a. Tipe visual, artinya manusia itu mempunyai ingatan yang baik dan kuat dari apa yang di lihat.
- b. Tipe auditif, artinya manusia memiliki ingatan yang kuat dari apa yang di dengar.
- c. Tipe motorik, artinya manusia mempunyai ingatan kuat dari rangsangan yang bergerak.

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23.

- d. Tipe taxtual, artinya manusia mempunyai kekuatan yang baik dari apa yang di raba.
- e. Tipe campuran, artinya semua indera memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga pada waktu seseorang mengindera menggunakan semua indera.

Oleh karena itu, alam mengajarkan kepada kita harus memberi kesempatan semua indera, agar memperoleh kesan yang baik.<sup>56</sup>

### 3. Proses Terjadinya Tanggapan

Terjadinya tanggapan, semula didahului dengan adanya obyek (benda) yang menjadi sasaran, kemudian ada kegiatan pengamatan, maka terjadilah tanggapan. Akan tetapi terkadang proses urutannya sebagai berikut: Obyek–Pengamatan–Bayangan pengiring–Bayangan eiditis–Baru terjadi tanggapan.<sup>57</sup>

Gejala yang terletak diantara pengamatan dan tanggapan adalah bayangan pengiring dan bayangan eiditis, kedua bayangan tersebut dapat diamati oleh orang yang bersangkutan.

Bayangan pengiring ini tidak mempunyai tempat yang pasti dalam medan penglihatan, sebab bayangan itu berpindah-pindah sesuai dengan gerakan mata atau gerakan bayangan pengiring ini berlangsung singkat sekali sesaat sesudah perangsangnya berlalu. Misalnya, apabila kita berdiri di halaman pada waktu sinar matahari menyorot diri kita dan dalam waktu sejenak kita

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,h. 23-24.

<sup>57</sup> Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h.53.

pandang bayangan kita sendiri dengan tidak memejamkan mata, maka apabila sekarang kita melihat ke langit maka di sana akan ada bayangan serupa yang kita pandang itu.

Suara pun kadang punya suara pengiring, misalnya kalau kita semalam suntuk baru saja menyaksikan pertunjukan wayang kulit, maka paginya sering-sering suara (gamelan) masih terdengar, meskipun kita tidak sudah berada jauh dari tempat pertunjukan wayang tersebut.

Sedangkan dengan *Eiditas* yaitu suatu gambaran yang jelas yang didapat setelah adanya pengawasan, gambar ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari pada bayangan pengiring, yang bersangkutan dalam mengamatinya seolah-olah bendanya ada dihadapannya, dan terkadang ia menggerak-gerakkan kepala dan membuat sikap sedemikian rupa agar benda yang diamati itu kelihatan jelas.

Menurut Jeaneh bayangan eiditas ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Orang yang mempunyai bayangan eiditas bertipe Tetanoid (type T) bayangannya lebih menyerupai bayangan pengiring, gambarnya kaku dan tidak dapat dipengaruhi oleh kehendak.
- 2) Orang yang mempunyai bayangan eiditas bertipe Basedoid (Type B) bayangannya mempunyai banyak persamaan dengan tanggapan, dapat dihidupkan dan dapat pula di ubah bentuknya.

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tanggapan

- 1) Faktor intern
  - a) Alat indera
  - b) Perhatian tertuju
- 2) Faktor ekstern
  - a) Rangsangan jelas
  - b) Waktu cukup.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*,.h.54.